

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

Dalam pembahasan ini, peneliti membahas hasil penelitian yang berhasil didapat peneliti dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada bab II dan IV pada skripsi ini. Data yang dianalisis dalam data skripsi ini bersumber dari hasil wawancara dan observasi di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung yang dilengkapi dengan dokumentasi yang ada. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Mata Pelajaran Matematika di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung.

Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung

A. Langkah-Langkah Guru Dalam Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Mata Pelajaran Matematika di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung.

Dari hasil penelitian mengenai Langkah-Langkah Guru Dalam Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Mata Pelajaran Matematika di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung, ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan guru di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung. Sesuai dengan hasil wawancara dan

observasi yang peneliti lakukan bahwa langkah-langkah yang dilaksanakan guru di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung antara lain:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran sudah sistematis dan sudah ditetapkan kompetensi dasar dan indikatornya sesuai langkah-langkah dipedomani.

Pelaksanaan pembelajaran sudah sistematis dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Pelaksanaannya sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. 2) Guru memberi tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. 3) Kelompok berdiskusi jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan dan mengetahui setiap jawaban. 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama. 5) Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor lain dan kesimpulan.¹

Hal ini sesuai menurut Anita Lie yang mengungkapkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) adalah salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spancer Kagan pada tahun 1992. Teknik ini

¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*,...hal. 354.

memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.²

Dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa, guru menggunakan struktur empat fase sebagai pola urutan pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) sebagai berikut :³

1. Fase : Penomoran

Guru memberikan siswa ke dalam kelompoknya beranggotaan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara satu sampai lima.

2. Fase : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, pertanyaan yang diberikan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga yang bersifat umum.

3. Fase : Berfikir Bersama

Berfikir bersama untuk menemukan jawaban dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4. Fase : Menjawab

Guru menyebutkan salah satu nomor dan tiap-tiap anggota kelompok yang memiliki nomor yang sama mengacungkan tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru memilih secara acak kelompok yang harus menjawab

² Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*,...hal. 59.

³ Tritanto, *Model Pembelajaran Terpadu*,...hal. 63.

pertanyaan tersebut, selanjutnya nomor yang disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Sedangkan kelompok lain yang memiliki nomor yang sama menanggapi jawaban tersebut.

2) Metode penyampaiannya menggunakan klasikal/individual.

Metode penyampaian pelajaran kepada sejumlah siswa, yang biasanya dilakukan oleh pengajar dengan memberi penjelasan materi secara lisan kemudian dijalankan dengan cara mengerjakan tugas bersama-sama dan keseluruhan soal masing-masing individu berbeda dengan kelompoknya yang ditentukan oleh guru. Selanjutnya setelah tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual. Metode ini digunakan jika : Digunakan jika dalam satu kelompok materinya sama tetapi soalnya berbeda.⁴

Pada dasarnya dengan bentuk penyampaian klasikal/individual, seorang pengajar dapat mengajar suatu kelompok dengan jumlah siswa yang tak terbatas. Sehingga siswa akan belajar berfikir secara individu dan melatih diri dalam memupuk rasa percaya diri.

3) Metode pembelajaran yang dipilih sesuai dengan materi pelajaran, situasi dan kondisi peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup banyak di laksanakan di sekolah-sekolah adalah *Numbered Head Together* (NHT). *Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu metode

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*,...hal. 185.

pembelajaran yang saling memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk saling membagikan ide dan pertimbangan jawaban setepat-tepatnya dengan jalan musyawarah dalam meningkatkan kerjasama mereka. Metode ini mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah dari beberapa temannya yang akhirnya dipresentasikan didepan kelas. Dengan adanya kerja kelompok dengan pertanyaan yang berbeda, peserta didik dapat bekerja secara optimal baik secara individu maupun kelompok, serta lebih berhati-hati dan teliti dalam mengerjakannya dan juga dapat memberikan kontribusi nilai terhadap kelompoknya melalui peningkatan nilai individualnya. Pemberian reward kepada peserta didik diberikan kepada peserta kelompok yang benarnya banyak dalam menjawab dan mempraktekkan didepan kelas.⁵

Pembelajaran matematika dengan menggunakan metode tersebut dapat melatih peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan pemahaman kemampuan mereka dalam berpendapat.

⁵ Hamdani, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*,...hal. 89.

Hal ini akan dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar matematika peserta didik yang lebih baik.⁶

B. Faktor pendukung dan penghambat serta solusi guru dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) mata pelajaran matematika di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung.

Dari hasil penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat serta solusi guru dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) mata pelajaran matematika di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat serta solusi guru yang dilakukan di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa faktor pendukung dan penghambat serta solusi guru yang dilaksanakan di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung antara lain:

1) Faktor pendukung

Numbered Head Together (NHT) tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang dipegang anak tapi lebih pada kekuatan utama :

a. Metode yang bermutu.

Metode pembelajaran kelompok menggunakan kepala bernomor untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran matematika dan mengecek

⁶ Khairuddin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*,...hal. 56.

pemahaman peserta didik terhadap isi pelajaran matematika tersebut.⁷

b. Mutu guru.

Mutu guru yaitu guru yang dapat mencetak dan menjadikan siswa sesuai dengan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan dengan melakukan pembelajaran terhadap siswa dan control mutu yang dilakukan oleh guru ini dapat meningkatkan pendidikan nasional.

Mutu guru di SDN 5 Wates Campurdarat termasuk guru yang professional dalam pembelajaran siswa dikelas mencakup :

- (1) Menguasai bahan atau materi pelajaran,
- (2) Mengelola program belajar mengajar,
- (3) Mengelola kelas dengan baik,
- (4) Banyak ide menciptakan media yang menarik dan kreatif untuk digunakan dalam proses pembelajaran sesuai materi yang diajarkan,
- (5) Menguasai landasan pendidikan,
- (6) Mengelola interaksi belajar mengajar dengan baik,
- (7) Menilai prestasi belajar siswa,
- (8) Mengenal fungsi dan layanan bimbingan serta konseling,
- (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah,
- (10) Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Menurut E. Mulyasa, Seorang guru harus mempunyai empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi

⁷ Tritanto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*,...hal. 82.

profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, sebagai berikut :⁸

1. Kompetensi pedagogik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mudah menjadi manusia dan sebagai anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Menurut Sardirman A. M. seorang pendidik harus mempunyai kemampuan pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai profesi yang dimilikinya.⁹
2. Kompetensi professional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru. Kompetensi professional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran mata pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.¹⁰
3. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Seorang guru harus memiliki kompetensi ini. Menurut

⁸ Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,...hal. 75-113.

⁹ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Memotivasi Belajar-Mengajar*,...hal. 165.

¹⁰ Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*,...hal. 14.

Sjarkawi, kepribadian sebagai sifat yang khas yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ini kepribadian adalah karakter atau identitas. Kepribadian itulah yang akan menentukan apabila menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya atau akan menjadi perusak atau penghancur masa depan anak didiknya.¹¹ Untuk menjadi seorang teladan di depan siswa, sebelum guru mengajarkan karakter pada peserta didik, guru harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang pendidik untuk menjadi contoh nyata karakter-karakter yang baik yang harus dikembangkan peserta didik.

4. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Menurut Slameto, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara efektif dan dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹² Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru karena berlangsungnya pendidikan dampaknya akan dirasakan tidak hanya oleh siswa itu sendiri tetapi juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya.

¹¹ Sjarkawi, *Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*,...hal. 5.

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*,...hal. 12

- b. Menggunakan media dan sumber belajar yang menarik sesuai materi pembelajaran.

Media pembelajaran pun sangat menentukan berhasil atau tidaknya guru dalam proses pembelajaran. Apabila prestasi belajar meningkat menandakan proses pembelajaran berhasil dan dapat menarik minat siswa untuk memperhatikan materi yang diajarkan.

Jika kita amati lebih cermat lagi, pada mulanya media pembelajaran hanyalah dianggap sebagai alat untuk membantu guru dalam kegiatan mengajar. Alat bantu mengajar grafis atau benda nyata lain. Alat-alat bantu itu dimaksudkan untuk memberikan pengalaman lebih konkret, memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat siswa dalam belajar.¹³

Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan cara belajar siswa menggunakan media pembelajaran seperti papan tempel, menggunakan internet juga menggunakan gambar-gambar yang mendukung materi sehingga murid lebih tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran yang dilakukan guru, juga memudahkan siswa dalam memahami materi sebab apabila dilakukan dengan menggunakan media buku dengan metode *Numbered Head Together* (NHT) saja siswa cepat bosan dan jenuh dalam mengikuti pelajaran.

¹³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif, dan Menyenangkan*,...hal. 107.

1) Faktor penghambat

a. Kemampuan siswa yang bervariasi.

Setiap siswa pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Faktor utama yang menghambat salah satunya adalah pendidikan menghafal perkalian pada pembelajaran matematika dari lingkungan atau lulusan dari sekolah yang tidak menekankan pembelajaran menghafal bilangan perkalian. Faktor penghambat disini salah satunya adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menghafal perkalian yang berbeda-beda.

b. Kualitas guru yang bermacam-macam.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, serta proses penelitian secara menyeluruh, faktor penghambat yang lain dalam implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada mata pelajaran matematika adalah kualitas guru yang berbeda-beda meskipun sudah ikut sertifikasi.

3) Solusi faktor penghambat pembelajaran matematika dengan metode *Numbered Head Together* (NHT).

Salah satunya kemampuan yang bervariasi yaitu dengan mengelompokkan kemampuan siswa. Sedangkan solusi dari penghambat kualitas mengajar guru yang berbeda-beda yaitu dengan mengadakan rutinan implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada mata pelajaran matematika dan evaluasi

bersama. Dan untuk penguatan kami juga mengadakan setiap pulang sekolah menghafal perkalian bersama-sama.

C. Implikasi dari pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) mata pelajaran matematika di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung.

Dari hasil penelitian mengenai implikasi dari pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Haed Together*) mata pelajaran matematika di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung , ada beberapa dampak yang mempengaruhi pembelajaran di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa dampak yang mempengaruhi pembelajaran di SDN 5 Wates Campurdarat Tulungagung sebagai berikut :

- 1) Membuat siswa mempunyai hasil belajar kognitif.
 - a. Kinerja siswa meningkat terhadap pemahaman materi dan tugas-tugas akademik.

Metode pembelajaran NHT pada mata pelajaran matematika berdampak siswa, meningkatkan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya dan akan menuntut siswa untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akhirnya memberikan sebuah semangat untuk terlibat aktif dalam KBM. Dengan adanya dorongan tersebut siswa akan semakin meningkat kinerja,

kemampuan serta keterampilannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Pada saat mempelajari materi, untuk pertama kali siswa mengolah bahan pelajaran yang diterimanya, kemudian disimpan dalam ingatan hingga akhirnya pengetahuan dan pemahaman yang telah diproses dapat diingat kembali. Teknik mengingat yang banyak dilakukan adalah dengan mengulang-ulang informasi yang diterima. Pengulangan informasi ini akan tersimpan lebih lama dan lebih mudah untuk diingat kembali.¹⁴

b. Menjadikan siswa rajin menghafalkan perkalian.

Perkalian matematika adalah salah satu elemen dasar dari proses pengoperasian dalam matematika. Menghafal perkalian dasar dari 1 hingga 100 merupakan hal yang mutlak. Namun, karena tiap anak itu unik, kemampuan mereka dalam menghafal perkalian tidaklah sama. Ada anak yang amat cepat menghafal, tetapi ada juga yang amat lambat. Kesulitan ini timbul biasanya pada anak yang sulit berkonsentrasi.¹⁵

Untuk penguatan guru kelas juga mengadakan setiap pulang sekolah menghafal perkalian bersama-sama. Ada rasa keinginan tersendiri dari peserta didik rajin untuk menghafal perkalian supaya pulang terlebih dahulu bahkan ada juga anak didik yang malu pada teman-temannya apabila tidak bisa menjawab. Jadi

¹⁴ Winkel.WS, *Psikologi Pengajaran*,...hal. 22.

¹⁵ Harianti Deasy, *Metode Meningkatkan Daya Ingat*,...hal. 18.

muncul rasa keinginan yang tinggi untuk menghafal perkalian hingga 100.

2) Membuat siswa mempunyai hasil belajar afektif.

a. Kesadaran siswa akan adanya keberagaman.

Di dalam metode pembelajaran NHT, setiap siswa akan dibagi kedalam beberapa kelompok yang dihuni oleh berbagai jenis siswa dari berbagai latar belakang. Keberagaman ini tentunya akan memberikan sebuah kesadaran kepada peserta didik bahwa tidak semua teman yang berada disekitarnya memiliki kesamaan-kesamaan dari berbagai hal.

Adanya keberagaman agama, ras, suku, budaya dan pengetahuan akademik ini perlu ditanamkan kepada peserta didik tentang sikap pemahaman dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain itu, juga dibangun sebuah keyakinan bahwa keberagaman yang dihadapi bukan ancaman akan tetapi justru akan memperkaya dan memberikan banyak keuntungan pada sebuah hubungan persaudaraan.

b. Menjadikan siswa lebih teliti dan berhati-hati dalam mengerjakan.

Teliti adalah cermat dan seksama dalam menjalankan sesuatu. Pada umumnya siswa dikalau ada pertanyaan soal yang berbeda dengan temannya meskipun berkelompok, mereka akan lebih teliti dalam mengerjakannya dengan cermat, penuh minat

dan berhati-hati untuk hasil yang benar agar tidak terjadi kesalahan. Keutamaan dalam teliti adalah dapat meningkatkan kesempurnaan setiap pekerjaan. Menjadikan siswa teliti itu tidak suka menyelesaikan masalah tugasnya dengan setengah-setengah.

Setiap siswa berbeda-beda caranya untuk menjadi teliti. Ada anak yang suka persiapan yang matang, ada yang menghitung ulang, ada yang mengecek kembali, dan ada yang mencari teman untuk mengingatkan. Kenyamanan untuk mencapai sikap teliti sangat penting. Agar sikap itu terbentuk untuk jangka waktu yang panjang dan berkelanjutan serta berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan kebutuhannya.¹⁶

3) Membuat siswa mempunyai hasil belajar psikomotorik

Membuat siswa bisa mengembangkan keterampilan sosial. Di dalam kegiatan berkelompok, sudah pasti akan adanya kegiatan berdiskusi antar siswa. Kegiatan berdiskusi ini setidaknya akan melatih keterampilan siswa dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Proses ini pada akhirnya akan melatih siswa dalam keterampilan antara lain : berbagi tugas, saling bertukar pikiran sekaligus pengalaman, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam

¹⁶ *Ibid*,...hal.30.

kelompok, sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota kelompok.

Kerjasama yang baik dan seimbang antara individu-individu dalam suatu kelompok tidak ada dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari. Maka untuk berusaha supaya dalam kelompok terdapat kerjasama yang efektif dan berhasil dengan hasil baik dengan mempunyai kepemimpinan yang bertanggung jawab, kerjasama yang optimal, kesadaran kelompok yang memiliki kekurangan dan kelebihan dan evaluasi yang terus menerus.¹⁷

¹⁷ Ibrahim. M, *Pembelajaran kooperatif*,...hal.29.